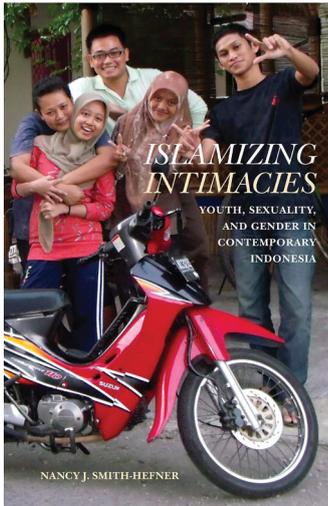


[Tinjauan Buku]
**Romansa dan Religi:
Ambivalensi Pemuda Muslim Kontemporer**

Arya Malik Nurrizky
Youth Studies Centre Fisipol UGM



Judul Buku	: Islamizing Intimacies
Penulis	: Nancy J. Smith-Hefner
Penerbit	: University of Hawai'i Press
Tahun	: 2019
ISBN	: 9780824878030

Buku yang bertajuk “*Islamizing Intimacies: Youth, Sexuality, and Gender in Contemporary Indonesia*” karya Nancy Smith-Hefner ini menghadirkan narasi mengenai relasi romantis dan seksualitas kaum muda dalam konteks keislaman Jawa. Buku ini ditulis berdasarkan studi etnografi tentang transformasi kultur dan religiusitas masyarakat di Yogyakarta, Indonesia. Smith-Hefner memulainya dengan membahas perubahan sosial yang berlangsung di Yogyakarta, dengan melacak era reformasi yang memantik perubahan kontemporer dan membuka pembahasan tentang transisi masyarakat yang menjadi ‘semakin modern’ dan ‘terlihat semakin Islam’ (p.3). Pada konteks reformasi, terjadi proses yang mempertemukan subjektivitas dengan kondisi pasca-modern, dan bersinggungan dengan posibilitas-posibilitas interpersonal (p. 8). Pada proses ini, terbentuk tatanan sosial baru yang masih dalam proses pemaparan, dan memantik pluralisme dan kontestasi atas cara menjadi orang Jawa dan orang Indonesia. Fokus buku ini terletak pada pertanyaan tentang makna ‘menjadi

Muslim dan modern’ bagi kaum muda (p. 10). Penulis membawa pembaca secara lebih jauh pada realita yang dihadapi pemuda muslim, menyangkut pendidikan dan keintiman, keluarga dan relasi, serta karier dan agama (p.19).

Smith-Hefner kemudian mengarahkan pembahasannya pada varietas pemuda, melalui klasifikasi dua kelompok dominan, yaitu ‘neo-reformis’ (p.41) dan ‘neo-tradisionalis’ (p.60). Masing-masing dari kelompok tersebut dikorelasikan dengan gambaran terperinci tentang perkembangan kontemporer organisasi mahasiswa Muslim, menyangkut perubahan konservatif atas subjektivitas pemuda dan kehidupan kampus. Dalam perjalanannya, penulis menemukan varietas pemuda muslim yang baru (p.68). Varietas pemuda muslim baru ini berhubungan dengan tren peningkatan minat kesalehan beragama, yang bersanding dengan keinginan aktualisasi diri dalam berbagai bidang non-religius dari pemuda muslim. Tren tersebut membentuk kecenderungan untuk menjadi saleh dan taat pada tradisi ajaran Islam,

tetapi juga tetap bergaul dalam budaya kontemporer modern, dan menciptakan subjektifitas kelas-menengah Muslim yang baru.

Selanjutnya, penulis menarik pembahasan yang lebih dalam pada ranah gender. Smith-Hefner melakukan konseptualisasi dengan menggunakan istilah “arus gender” yang mengacu pada kerangka normatif dalam memahami dimensi gender untuk menggarisbawahi fluiditas dan kerentanan kategorisasi budaya terhadap perubahan dan interpretasinya. Arus gender yang dihadapi pemuda muslim di Indonesia tidak terdiri dari sistem yang koheren secara teratur, tetapi secara paralel dan terkadang saling menguatkan atau saling bertentangan satu sama lain. Dengan menggunakan konseptualisasi arus gender (p.71), Smith-Hefner menerka fluiditas dan pluralitas moral dari peran gender yang berpotensi menghasilkan ambivalensi bagi kaum muda, atas kultur dan kodrat, serta prestasi dan kesalehan. Baginya, gender adalah realita kultural-psikologis layaknya konstruksi sosial, yang akuisisinya tergantung pada diskursus dominan, disposisi, aspirasi, dan konsern dari agen yang membawanya pada proses sosialisasi (p.94). Lebih jauh, Smith-Hefner menunjukkan proses pergeseran arus gender pada generasi muda, yang memiliki visi berbeda dari generasi sebelumnya.

Buku ini turut menarasikan tentang anggapan masyarakat awam di Indonesia bahwa generasi muda cenderung lebih aktif secara seksual, yang didorong oleh kepanikan moral masyarakat atas publikasi sensasional, yang semena-mena menghubungkan kultur modern dengan perilaku seksual generasi muda di Indonesia. Hal ini dijelaskan bahwa pada generasi sebelumnya terdapat konsensus etis yang mapan tentang kencan, pacaran, dan perkawinan. Sementara saat ini, muncul beragam orientasi etis baru yang direkonstruksi dengan mengacu pada lebih banyak norma-norma muslim. Perbedaan konteks zaman dan perubahan yang melingkupinya, memungkinkan pemaknaan subjektif generasi muda akan sangat berbeda dengan generasi terdahulu, karena konteks lokasi sosial sebuah generasi membentuk cara pandang yang menjadi aktualitas generasi tersebut (Mannheim 1952).

Smith-Hefner secara lebih lanjut melakukan

eksplorasi pada dimensi subjektivitas pemuda dan masyarakat. Subjektivitas ini tidak didasari oleh norma dan wacana yang disampaikan secara kultural, namun terdapat interaksi yang kompleks dari wacana budaya, hubungan sosial, kepribadian individu, dan biografi yang melingkupinya (Altman 2001). Wacana tersebut berlipat ganda dan bergeser, di mana dalam konteks ini wacana normatif memainkan peran penting dalam seksualitas anak muda, dengan menghadirkan referensi moral dalam kehidupan pemuda yang mengidentifikasi diri dengan kelompok-kelompok yang menyampaikan figur wacana ini. Secara terpusat, dalam interaksi secara sadar dan tidak sadar dari aktor individu dan kelompok ini, kemungkinan tersebut bekerja secara etis dan subjektif pada ranah-ranah yang terjangkau (Foucault 1990). Lebih lanjut, Smith-Hefner memaparkan analisa terhadap kehidupan sosial, diskursus seksualitas dan keintiman, serta paradigma keislaman, yang melingkupi konteks kehidupan dan subjektifitas pemuda.

Pembahasan ini, dinarasikan oleh penulis melalui analisa terhadap subjektivitas pemuda muslim, yang menyangkut sosiabilitas modern yang erat dengan karakteristik kosmopolitan, gaya dan ekspresi diri yang sarat akan kultur kontemporer, serta pergaulan pemuda yang berbasis pada hukum Syar'i dan nilai-nilai ajaran Islam. Menyangkut tentang tren peningkatan ketaatan beragama dan mobilitas sosial dari pemuda, serta munculnya kepanikan moral atas pergaulan dan seks bebas dari kehidupan pemuda urban yang modern. Dalam perjalanannya, hadir sebuah wacana tentang 'sosiabilitas (pergaulan) berprinsip' (p.140), yang menjadi wacana untuk menjembatani budaya modern dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menjadi proses pluralisasi orientasi muslim yang ditetakkan pada bentuk baru ketaatan masyarakat, pergaulan gender, serta feminitas dan maskulinitas.

Mengenai pergaulan yang berprinsip secara keagamaan, kaum muda menggunakan wacana yang tersedia untuk mendukung dan memformat ulang tantangan etika utama pada kehidupan mereka sendiri, yang berhubungan dengan pencapaian dalam mempertahankan status kelas menengah muslim. Seperti menjauhi godaan dari kehidupan sosial di perkotaan, menghindari keterlibatan seksual yang berpotensi membahayakan, dan fokus untuk menyelesaikan

pendidikan. Pergaulan berprinsip muslim ini, mengintegrasikan kultur modern dan mengakomodasi secara etis pembentukan habitus individu yang gaul dan islami, muslim dan modern, secara sekaligus.

Namun, Smith-Hefner menemukan bahwa, berbagai bentuk otoritas pada pergaulan yang berprinsip tersebut memunculkan dua bentuk demografis yang berbeda. Di satu sisi, pemuda yang lebih berorientasi pada ajaran Islam secara tekstual akan memilih untuk menikah lebih muda dari harapan orang tua mereka, karena ketika tertarik dengan lawan jenis, mereka mungkin akan tergoda untuk menjadi intim dan harus langsung menikah. Di sisi lain, pemuda yang merasa perlu untuk menunggu sampai mereka telah menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk membangun rumah tangga, seperti menyelesaikan pendidikan, mencari pekerjaan, dan mengidentifikasi pasangan yang ideal dan cocok bagi mereka. Masing-masing pendekatan ini dapat memiliki implikasi serius, yang dapat mengakibatkan pernikahan yang tidak bahagia atau bahkan gagal, dan dapat mengakibatkan penundaan pernikahan yang berkelanjutan.

Kondisi tersebut secara paradoks menimbulkan dilema terhadap karier dan pernikahan. Tren baru tentang berpacaran dan menikah dari pemuda Muslim, memunculkan keresahan akibat bentuk baru mobilitas sosial dan kesempatan ekonomi kelas menengah. Tren kontemporer tersebut merupakan respon terhadap pergeseran realita, yang meningkatkan estimasi terhadap berpacaran jangka panjang, tetapi sekaligus mengkhawatirkan. Dalam perkembangannya, muncul wacana baru yang dinarasikan dalam buku ini sebagai "romansa muslim baru". Romansa dan pasangan menjadi subjek dalam membingkai analisis terhadap kesalahan para pemuda, yang menjadi pembahasan menarik atas proses negosiasi antara agama, keluarga, atau negara, dengan orientasi dan subjektivitas pemuda atas hubungan romantis, karier, dan pernikahan. 'Romansa Muslim baru' ini adalah berkenaan setelah menikah yang menawarkan kesempatan untuk menyeimbangkan karier dan mengamankan kesalahan mereka. Pada praktiknya, terdapat keterlibatan institusi agama yang dimanifestasikan melalui semacam sistem per-

jodohan. Dengan meminta tokoh agama yang dipercaya untuk mengidentifikasi kandidat yang cocok, sehingga dapat menghindari dosa dan kegelisahan dengan menggambarkan "kencan" setelah menikah itu tanpa stres dan lebih romantis.

Pada bagian akhir, buku ini menunjukkan perbedaan dari pemuda muslim Jawa hari ini terhadap generasi sebelumnya yang berhubungan dengan pendidikan serta mobilitas sosial. Hal ini dijelaskan oleh Smith-Hefner bahwa telah menghasilkan dampak yang luas secara sosial dan secara etis terkait tantangan pemahaman dan tradisi Jawa atas gender dan kehidupan berkeluarga. Pemuda menunjukkan kepedulian mereka dengan tidak hanya menjaga status kelas menengah Indonesia yang baru, tetapi juga dengan menyeimbangkan kesadaran-diri untuk memilih kesalahan dengan proyek-proyek baru yang lebih individualistis dalam aktualisasi dan pengembangan pribadi. Melalui semua nuansa dan variasi kompleks, terdapat reformasi kontemporer pemuda yang sedang berlangsung yang cenderung melibatkan pemenuhan individu pribadi dan penanaman sosial dalam komunitas Muslim. Bagi Smith-Hefner, bentuk individualisme yang tampak dalam narasi pemuda kontemporer merupakan individualisme yang melekat dan responsif terhadap tanggung jawab sosial, keluarga, dan agama. Singkatnya, para pemuda ini adalah pemuda muslim baru yang secara mobilitas selalu aktif dan berusaha untuk tetap berlandaskan pada etika di dunia yang terus berubah.

Kesimpulan tentang pluralisasi atas kultur yang menimbulkan ambivalensi bagi kaum muda. Smith-Hefner turut memanifestasikan respon kaum muda terhadap kondisi tersebut, dengan proses negosiasi terhadap Islam, dan negosiasi atas gender. Hal ini yang kemudian menjadi poin dalam studi Smith-Hefner tentang Islamisasi keintiman. Buku ini menjadi menarik atas pembacaannya yang dalam dan spesifik, namun juga menghadirkan narasi yang luas dan mendetail. Pemaparan konteks yang dirangkai dengan alur deskriptif secara etnografis, memberikan gambaran yang teliti terhadap transformasi masyarakat, dan korelasinya terhadap realita kaum muda dalam menghadapi tantangan atas kodrat sebagai muslim dan generasi muda. Di samping pemaparan tentang proses perubahan yang bergulir, Smith-

Hefner turut menunjukkan perdebatan antara generasi muda dengan generasi sebelumnya turut dihadirkan dalam penggambaran konteks yang berubah, yang secara implisit menunjukkan adanya konflik terkait kesenjangan generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, D. 2001. *Global Sex*. Chicago: Chicago University Press.
- Foucault, M. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction*. (R. Hurley, Trans.) New York: Random House.
- Mannheim, K. 1952. "The Problem of Generations". *Essay on the Sociology of Knowledge*, 276-322.